

## **Pelatihan Keterampilan Sederhana bagi Ibu-Ibu PKK Kelurahan Bitungsari Bogor**

**Cresensiana Widi Astuti**

Program Studi Sekretari, STIKS Tarakanita, Kompleks Billy & Moon Pondok Kelapa, Jakarta Timur  
kresentiawidi@starki.id

### **ABSTRAK**

Dalam masyarakat desa, sebagian besar perempuan terpinggirkan karena pada umumnya mereka tidak memiliki akses terhadap Pendidikan formal yang memungkinkan mereka untuk direkrut bekerja. Kecenderungan yang berkembang adalah menikah untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan untuk mencari sandaran hidup karena mereka lalu menjadi isteri seseorang. Situasi yang kurang menguntungkan ini lalu menjadi 'beban' tersendiri bagi para perempuan tersebut karena mereka harus mengurus anak-anak dan pekerjaan rumahtangga sekaligus. Mereka lalu menjadi tergantung kepada laki-laki yang menjadi suaminya dan tak berdaya dalam banyak aspek kehidupan. Arikel ini hendak melaporkan kegiatan pemberdayaan perempuan (ibu-ibu rumahtangga) di Kelurahan Bitungsari, Bogor, Jawa Barat, dengan memberikan pelatihan keterampilan sederhana. Diharapkan ketrampilan sederhana ini akan memampukan mereka memiliki sumber penghasilan tanpa harus meninggalkan rumah mereka.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan; pelatihan keterampilan

### **ABSTRACT**

*In rural societies, most women are marginalised as they generally do not have access to formal education to enable them to be employed. The tendency is getting married to escape poverty and to seek life support as they become somebody's wife. This unfortunate situation lends further 'burden' to women as they have to take care of children and house chores. They become dependent to men (i.e. husbands) and powerless in most aspects of life. This paper intends to report the activity to empower women (housewives) in Bitung Sari Village, Bogor, West Java by giving them training of crafting skills. These skills would allow them to have an income without leaving their homes.*

*Keywords: Women empowerment; skill training*

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam masyarakat desa, kaum perempuan biasanya menjadi pihak yang tidak teruntungkan. Apalagi dalam masyarakat yang masih berteguh dengan pendapat dan pandangan bahwa perempuan tidaklah perlu menempuh pendidikan terlalu tinggi. Cukuplah memiliki kemampuan dasar membaca dan berhitung, serta menampilkan diri semenarik mungkin agar diminati kaum lelaki. Akibatnya, dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai, mereka cenderung untuk menikah muda dan lalu menggantungkan hidup

mereka pada kaum lelaki sebagai pemberi nafkah. Apakah ini salah? Mungkin tidak. Tetapi mungkin juga benar. Kerap kali kita membaca berita, mendengar kabar, bahkan menyaksikan sendiri, perempuan-perempuan yang kehilangan sandaran hidup dan lalu hidup terlunta-lunta dengan anak-anaknya. Suatu hal yang miris yang masih banyak terjadi di masyarakat kita. Pertanyaan lebih lanjut, apa yang bisa kita lakukan? Perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan cenderung lebih mandiri, kuat, dan lebih berhasil dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga, masyarakat, dan bahkan dalam perkembangan sebuah bangsa (Khayati, 2008). Pemberdayaan perempuan lalu menjadi sebuah investasi jangka panjang yang akan menguntungkan bangsa Indonesia di masa kini dan yang akan datang.

Namun demikian, pemberdayaan perempuan di Indonesia bukanlah sebuah proses yang mudah. Sejak era Kartini hingga di era disrupsi sekarang ini, pemberdayaan perempuan masuk menjadi isu seksi. Pemerintahan Presiden Joko Widodo di periode II pun masih menyisakan pekerjaan rumah yang belum juga kelar terkait hal ini, maka dalam Kabinet Indonesia Maju inipun masih ada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang digawangi oleh I Gusti Bintang Darmawati atau yang lebih dikenal dengan nama Bintang Puspayoga, yang diharapkan akan sungguh mengupayakan pemberdayaan perempuan dalam skala besar dan nasional.

STIKS Tarakanita sebagai sebuah lembaga pendidikan vokasi di tingkat perguruan tinggi juga memiliki keprihatinan yang sama terkait dengan pemberdayaan perempuan. Sejak berdirinya di tahun 1968 sampai di usianya yang ke-51 tahun, lembaga ini tetap mempertahankan orientasi inti bisnis, yakni pendidikan perempuan muda siap kerja. Bersama dengan perguruan tinggi lain, STIKS Tarakanita menyumbangkan tenaga terdidik terampil siap kerja. Namun sayang, tidak semua perempuan muda memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal yang sama. Menurut data yang dilansir *Republika Online*, Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemristekdikti) menyebut bahwa di 2018, total jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 7,5 juta orang (Nursalikah, 2018). Jumlah yang amat kecil (32,9%) dibandingkan jumlah penduduk Indonesia usia 19 – 23 tahun sebanyak 80 – 107 juta jiwa. Jumlah yang lebih kecil lagi untuk perempuan.

Meningkatkan jumlah mahasiswa perempuan pun juga pekerjaan super berat. Selain keterbatasan biaya, masyarakat masih dibebani dengan pendapat dan pandangan bahwa ‘kodrat’ seorang perempuan adalah di rumah mengurus anak, suami, dan rumahtangga; sehingga akses pendidikan (baca: pengetahuan dan ketrampilan) semakin terbatas. Tidak dipungkiri, inilah kondisi umum perempuan Indonesia di masyarakat yang membuat

perempuan semakin tidak berdaya. Ketergantungan ekonomi terjadi dan kesenjangan semakin menjadi.

Permasalahan besar terkait pemberdayaan perempuan sudah selayaknya menjadi keprihatinan bersama. Kesadaran akan adanya kesenjangan dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat yang cenderung termarginalisasi, harus terus ditumbuhkan dengan harapan suatu hari nanti, kesenjangan ini akan terkikis pelan-pelan. Sekarang, apa yang bisa kita lakukan? STIKS Tarakanita juga memiliki keprihatinan yang sama terkait dengan pemberdayaan perempuan. Keprihatinan ini diwujudkan dengan '*giving back to the society*' (memberi kembali kepada masyarakat) melalui Program Pengabdian pada Masyarakat (PpM).

Artikel ini dimaksudkan untuk memaparkan kegiatan PkM berupa pemberdayaan perempuan dengan pelatihan keterampilan sederhana yang telah dilaksanakan oleh STIKS Tarakanita di Desa Binaan Kelurahan Bitung Sari, Bogor, Jawa Barat. Target yang dicapai dalam kegiatan ini adalah para ibu anggota PKK Kelurahan Bitung Sari, Bogor, Jawa Barat, memiliki ketrampilan merangkai manik-manik untuk mengisi waktu luang setelah mengurus rumah tangga dan pada akhirnya akan mampu mengembangkan usaha rumahan sederhana membuat barang-barang seperti gantungan kunci, dompet handphone, bros, hiasan jilbab, pajangan, dan bahkan tas pesta. Sebagai sebuah kelompok, mereka diharapkan akan mampu membentuk semacam koperasi kecil untuk pengadaan bahan dan pemasaran hasil karya buatan para ibu anggota PKK.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan pada 7 Agustus 2018 di Desa Binaan Kelurahan Bitung Sari Bogor, Jawa Barat. Kegiatan ini diselenggarakan dengan metode pelatihan atau workshop dengan seorang narasumber profesional pembuat barang-barang berbahan manik-manik bernama Ibu Cucum.

Kegiatan diawali dengan sambutan perangkat desa, dilanjutkan dengan pembukaan singkat dan perkenalan narasumber serta pendamping yang terdiri dari para dosen dan mahasiswa STIKS Tarakanita Jakarta. Setelah itu waktu sepenuhnya diserahkan kepada Ibu Cucum untuk menularkan keahlian dalam merangkai manik-manik.

Pelatihan dimulai dengan penjelasan bahan dan peralatan pembuatan barang-barang berbahan manik-manik. Setelah itu, narasumber menunjukkan manfaat yang diperoleh dengan memiliki ketrampilan ini, sambil mengedarkan beberapa contoh barang yang sudah

diproduksi, seperti tas pesta, dompet handphone, bros, hiasan jilbab dan lain-lain. Peserta pelatihan melihat dan mengagumi barang-barang tersebut dan menunjukkan minat untuk memiliki kemampuan membuat barang-barang serupa. Kebanyakan berkomentar, “Asyik kalau bisa punya barang-banang buatan sendiri.” Ada juga yang langsung terpikir untuk berencana membuat souvenir perkawinan anaknya dengan manik-manik.

Pelatihan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dengan didampingi dosen dan mahasiswa STIKS Tarakanita yang sudah menerima pelatihan sebelumnya. Setiap peserta menerima satu paket kecil berupa bahan dan alat untuk membuat bros. Keasyikan segera menyebar dalam kelompok-kelompok kecil. Ibu Cucum menggaairahkan para peserta dengan memberikan hadiah bagi peserta yang telah berhasil menyelesaikan tugas pertama membuat bros. Suasana gembira dan kompetitif terasa sekali. Gambar 1 menunjukkan keasyikan kelompok kecil menyelesaikan tugas membuat bros.

Gambar 1. Keasyikan Peserta Pelatihan dalam Kelompok



Sumber: Olahan Data Penulis (2018)

Antusiasme peserta pelatihan sungguh mengharukan sekaligus menggembirakan. Terlihat jelas keinginan mereka untuk bisa memiliki keterampilan merangkai manik-manik ini. Pekerjaan rumah bisa ditinggal sebentar. Namun tidak demikian dengan anak-anak yang masih kecil. Tidak sedikit para ibu yang datang mengikuti pelatihan dengan membawa serta buah hati mereka. Dan hal ini pun sama sekali tidak merepotkan, seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan suasana gembira para ibu mengikuti pelatihan yang mengikuti pelatihan dengan membawa serta buah-hati mereka.

Gambar 2. Para Peserta Pelatihan Mengikuti Pelatihan dengan Membawa Buah Hati



Sumber: Olahan Data Penulis (2018)

Setelah menyelesaikan tugas pertama membuat bros, para peserta dijamu makan siang sederhana. Tak lama sesudah itu, dilanjutkan dengan pelatihan sesi kedua: membuat setangkai bunga. Setiap peserta kembali menerima satu paket berupa bahan dan alat untuk membuat setangkai bunga. Ibu Cucum dengan piawai menunjukkan cara membuat setangkai bunga menggunakan bahan manik-manik. Para pesertapun dengan antusias yang sama terus mengikuti cara yang ditunjukkan narasumber dan berlatih. Para pendamping berkeliling di kelompok-kelompok untuk menyemangati dan membagikan hadiah bagi yang telah berhasil menyelesaikan tugas membuat setangkai bunga ini. Suasana gembira dan kompetitif menguar kembali.

Gambar 3 menunjukkan keasyikan dan ketekunan peserta pelatihan merangkai manik-manik menjadi setangkai bunga.

Gambar 3. Para Peserta Pelatihan Merangkai Manik-manik Menjadi Bunga Cantik



Sumber: Olahan Data Penulis (2018)

### C. HASIL DAN DISKUSI

Membuat barang-barang kerajinan sepertinya terlihat sepele. Barang-barang berupa pernak-pernik seperti wadah handphone, dompet koin, gantungan kunci, tas kecil, bunga hias, dan lain-lain dengan mudah diperoleh dengan harga yang tidak terlalu mahal sebenarnya. Hal seperti itu mungkin untuk kebanyakan orang. Kenapa mesti repot membuat? Mungkin ini pertanyaan banyak orang. Namun situasi di pedesaan yang jauh dari hingar-bingar kota dan akses segala macam hal, tidaklah demikian. Uang yang terkumpul dengan susah payah oleh para pencari nafkah utama tentu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Memiliki pernak-pernik menarik tentu menjadi urutan ke sekian bagi para ibu rumahtangga di pedesaan seperti di Kelurahan Bitungsari Bogor.

Hidup keseharian yang terpusat pada kegiatan mengurus anak, rumahtangga dan keluarga membuat para ibu rumahtangga merasa memerlukan sebuah aktivitas lain. Aktivitas yang tidak membutuhkan biaya terlalu besar dan tanpa harus meninggalkan rumah. Keinginan mereka ini ditangkap oleh Penggerak Kelompok PKK Kelurahan yang lalu menawarkan sebuah kegiatan sehariannya berupa kegiatan pelatihan keterampilan merangkai manik-manik menjadi pernak-pernik berharga. Antusiasme itu jelas terlihat pada raut wajah mereka.

Ide ini sejalan dengan rancangan pemberdayaan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. “Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan usaha yang membutuhkan interaksi yang sederajat dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan potensinya masing-masing dari aktor-aktor pemberdaya dan perempuan yang diberdayakan”. Hal ini termaktub dalam laman Kemenppa (Kemenppa, 2016). Kementerian tentu tidak akan bisa meraih semua perempuan di Indonesia, maka diperlukan peran serta masyarakat dan Pendidikan tinggi untuk membantu mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam masyarakat dan mencoba mengulurkan sebuah solusi. Solusi inipun mungkin tidak serta merta secara ajaib memecahkan persoalan, namun paling tidak ada keperpihakan terhadap perempuan-perempuan yang terpinggirkan dan ada kemauan untuk bersinergi dengan aparat dan masyarakat setempat.

Dukungan dan sinergi ini diperlihatkan oleh aparat desa yang mempersiapkan dan sehari-hari mendampingi peserta pelatihan. Tak terkecuali Ibu Dedeh, Kepala Desa Bitungsari Bogor, yang tak enggan duduk lesehan bersama peserta dan berproses bersama mereka, seperti nampak dalam Gambar 4.

Gambar 4. Ibu Dedeh, Kepala Desa Bitungsari Bogor, memberikan dukungan bagi para peserta pelatihan



Sumber: Olahan Data Penulis (2018)

Kegiatan pelatihan keterampilan sederhana ini diproyeksikan untuk mampu memberdayakan para ibu rumah tangga di desa Bitungsari ini. Pernak-pernik buatan sendiri ini tentu bisa digunakan sendiri, misalnya hiasan jilbab, bros, sehingga akan mengurangi

pengeluaran dan dana penghematan bisa digunakan untuk keperluan lain. Hasil pelatihan ketrampilan inipun bisa bernilai ekonomis. Koperasi Desa sudah menyanggupi menampung hasil para ibu ini. Malah muncul ide untuk bersama-sama sebagai kelompok membuat souvenir perkawinan. Hal ini sekali lagi, bisa menjadi penghematan dan membawa manfaat ekonomis. Laman BisnisUKM (BisnisUKM, 2015) mengidentifikasi bahwa bisnis kerajinan tangan merupakan jenis bisnis sampingan yang amat memungkinkan dilakukan para ibu rumahtangga tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama mengurus rumahtangga dan keluarga.

#### **D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pelatihan ketrampilan semacam ini sungguh diperlukan masyarakat terutama mereka yang tidak memiliki akses besar terhadap sumber-sumber informasi. Meski tidak serba mudah dilakukan karena terkait dengan banyak kendala, antara lain kesibukan para ibu rumahtangga itu sendiri dalam mengurus rumahtangga dan keluarga, selain juga akses terhadap permodalan. Kegiatan pelatihan keterampilan seperti ini memang tidak bisa dilakukan hanya sekali. Pendampingan sampai pada tingkat mahir perlu dilakukan untuk menjaga kualitas barang yang dihasilkan sehingga akan bernilai ekonomis cukup tinggi.

Ada baiknya jika sinergi dikembangkan sampai pada penyediaan akses permodalan, misalnya dengan model dana bergulir, atau akses terhadap dana pembangunan desa. Syukur-syukur bila kualitas barang-barang yang dihasilkan telah memenuhi standar layak jual, ada pihak yang mencarikan jalur pemasaran produk, sehingga lambat laun, pemberdayaan ini sungguh mewujudkan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini bisa disusun atas dukungan banyak pihak, yang utama adalah Bapak Petrus Dwi Ananta, selaku Ketua Panitia Kegiatan PkM di Kelurahan Bitungsari Bogor, dan teman-teman anggota Panitia.

#### **DAFTAR REFERENSI**

*BisnisUKM*. (2015). Retrieved from <https://bisnisukm.com/bisnis-sampingan-yang-cocok-untuk-ibu-rumah-tangga.html>.



Kemenppa. (2016). Retrieved from kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia:

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/440/program-pemberdayaan-ekonomi-perempuan-korban-kekerasan-oleh-p2tp2a>

Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan Independensi Perempuan. *MUSAWA*(61), 19-35.

doi:<https://doi.org/16.14421/musawa/2008.61.19-35>

Nursalikhah, A. (2018, November 12). Jumlah mahasiswa Indonesia masih sedikit. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/11/12/pi2o7r366-jumlah-mahasiswa-Indonesia-masih-sedikit>